

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Common cold adalah infeksi virus akut yang dapat sembuh sendiri dan menginfeksi saluran napas atas dan juga dapat melibatkan saluran napas bawah. Pengetahuan tentang obat *common cold* sangat penting bagi sebagian besar masyarakat, mengingat kegiatan rutin setiap hari tidak lepas dari masalah kesehatan yang dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh sehingga rentan terkena gejala *common cold* (Arifin, 2024).

Common cold didefinisikan oleh *National Institute for Health and Care Excellence* (NICE) dalam jurnal (Eccles, 2023) sebagai “infeksi saluran pernapasan atas yang ringan dan dapat sembuh sendiri, ditandai dengan hidung tersumbat dan keluar cairan, bersin, sakit tenggorokan, dan batuk”. *Common cold* pengobatannya tidak memerlukan antibiotik, mengingat antibiotik hanya efektif terhadap infeksi bakteri dan tidak memiliki efek terapeutik terhadap infeksi virus. Sebaliknya, pada kasus ISPA yang disebabkan oleh bakteri, penggunaan antibiotik dapat dipertimbangkan dan diberikan sesuai indikasi (Tuloli *et al.*, 2024).

Praktik swamedikasi merupakan praktik penggunaan obat-obatan pada seseorang untuk mengobati gejala atau gangguan kesehatan yang didiagnosis sendiri atau berdasarkan keluhan gejala yang pernah dirasakan di masa lampau. Tindakan ini dilakukan seseorang untuk mengatasi masalah kesehatan pada

dirinya dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dari Dokter (Susilo & Meinisasti, 2022). Sebuah survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 melaporkan bahwa persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi di Jawa Barat sebesar 80,22% (BPS, 2023).

Salah satu penyakit yang sering diobati dengan swamedikasi adalah *common cold*. Di Indonesia, prevalensi *common cold* menunjukkan angka yang signifikan, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia adalah sekitar 9,3% dengan total kejadian 1.017.290 kasus (RisKesDas, 2018). Di wilayah Tasikmalaya, *common cold* menduduki peringkat pertama penyakit terbanyak dan meningkat secara signifikan, berdasarkan hasil data Badan Pusat Statistik pada 2024 terdapat 40.485 kasus (BPS, 2024), angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2023 yang berjumlah 39.003 kasus (BPS, 2023).

Penulis telah melakukan observasi awal pada tanggal 4 November 2025 ke salah satu puskesmas yang memiliki kasus *common cold* tertinggi di Kota Tasikmalaya yaitu Puskesmas Indihiang, tercatat pada tahun 2023 terdapat 2.899 kasus dan didapatkan data pada tahun 2025 periode Januari hingga Oktober meningkat menjadi 3.080 kasus. Pemilihan di wilayah Sukamajukidul sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kedudukannya sebagai wilayah yang berada dalam jangkauan pelayanan langsung Puskesmas Indihiang, yang berlokasi di Kelurahan Sukamajukidul. Kondisi ini memungkinkan interaksi yang lebih sering antara masyarakat dengan tenaga kesehatan melalui layanan

puskesmas salah satunya kegiatan posyandu, sehingga akses terhadap informasi kesehatan, termasuk pengetahuan mengenai penggunaan obat *common cold*. Oleh karena itu, posyandu menjadi tempat yang relevan untuk menilai pengetahuan masyarakat pada tingkat komunitas, karena posyandu berfungsi sebagai sarana yang dekat dengan warga dan rutin dikunjungi sasaran pelayanan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengukur pengetahuan masyarakat dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Obat *Common Cold* di Posyandu Wilayah Sukamajukidul Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat *common cold* di Posyandu wilayah Sukamajukidul Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat *common cold* di Posyandu wilayah Sukamajukidul Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan di Posyandu wilayah Sukamajukidul Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat *common cold* di Posyandu wilayah Sukamajukidul Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada bidang kefarmasian dengan ruang lingkup Farmasi Klinik dan Komunitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pustaka dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan, serta diharapkan dapat membantu proses pembelajaran khususnya mahasiswa farmasi di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Dinas Kesehatan

Memberikan data dan gambaran nyata tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat *common cold*, sebagai dasar peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai obat *common cold* yang benar, meningkatkan kesadaran akan penggunaan obat yang tepat.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
NF Laili (2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi <i>Common Cold</i> di Kabupaten Nganjuk	Meneliti Tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi <i>common cold</i>	1. Waktu dan Tempat Penelitian 2. Populasi dan Sampel 3. Perilaku swamedikasi 4. Metode deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i>
Jihan Putri Dyawara, Tri Yulianti (2022)	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi <i>Common Cold</i> Pada Masyarakat di Kecamatan Ngawi	Kedua penelitian fokus gambaran tingkat pengetahuan obat <i>common cold</i>	1. Waktu dan Tempat Penelitian 2. Populasi dan sampel 3. Perilaku swamedikasi